ISSN(P): 2088-2246
ISSN (E): 2684-7345

PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN MELALUI MEDIA ANIMASI AUDIOVISUAL TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA TENTANG PERNIKAHAN DINI DI SMKN 2 KASIHAN BANTUL

The Effect Of Health Education Through Audiovisual Animation Media On The Level Of Adolescents' Knowledge Regarding Early Marriage At Smkn 2 Kasihan Bantul

Rosa Regina Meilani Laisina[1*], Eniyati[2], Nur Rahmawati Sholihah[3]
[1*]Program Studi Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, Indonesia
[2,3]Fakultas Kesehatan, Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, Sleman, Yogyakarta, Indonesi
Email: regiiinameilani@gmail.com
**Corresponding Author:*

Tanggal *Submission:*09-07-2025*,* Tanggal diterima: 30-06-2026

Abstrak

Pernikahan dini masih menjadi masalah serius di Indonesia, dengan rata-rata angka nasional mencapai 8,46%, termasuk di Kabupaten Bantul mencatat 162 kasus pada tahun 2021 dan menurun menjadi 54 kasus pada tahun 2023, di mana di Kecamatan Kasihan menjadi salah satu wilayah dengan angka yang cukup tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan melalui media animasi audiovisual terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang pernikahan dini di SMKN 2 Kasihan Bantul. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-eksperimental *one group pretest-posttest,* dilakukan di SMKN 2 kasihan Bantul pada tanggal 19 Mei 2025. Populasi penelitian berjumlah 140 siswa kelas XI, dan sampel sebanyak 56 responden diperoleh menggunakan rumus slovin dan teknik *proportionate stratified random sampling.* Instrument pengumpulan data berupa kuesioner tertutup untuk mengukur pengetahuan dan media animasi audiovisual sebagai alat intervensi. Data dianalisis secara univariat dan menggunakan uji Wilcoxon untuk mengetahui perbedaan sebelum dan setelah intervensi melalui media animasi audiovisual. Hasil menunjukkan terdapat peningkatan dari 44,6% menjadi 87,5% kategori baik, dengan kenaikan rata-rata 29,24%. Uji Wilcoxon menunjukkan pengaruh signifikan media animasi audiovisual terhadap pengetahuan remaja tentang pernikahan dini (p=0.000). Kesimpulam penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan melalui media animasi audiovisual terbukti efektif meningkatkan pengetahuan remaja tentang pernikahan dini di SMKN 2 Kasihan Bantul.

Kata Kunci: Audiovisual*,* Pengetahuan*,* Pernikahan Dini*,* Remaja

Abstract

Early marriage remains a serious issue in Indonesia, with a national prevalence rate of 8.46%. In Bantul Regency, 162 cases were recorded in 2021, decreasing to 54 cases in 2023; however, Kasihan District remains one of the areas with a relatively high incidence. This study aimed to determine the effect of health education delivered through audiovisual animation media on adolescents' knowledge regarding early marriage at SMKN 2 Kasihan Bantul. A quantitative approach with a pre-experimental one-group pretest–posttest design was employed. The study was

ISSN(P): 2088-2246
ISSN (E): 2684-7345

conducted at SMKN 2 Kasihan Bantul on May 19, 2025. The population consisted of 140 eleventh-grade students, and a sample of 56 respondents was determined using the Slovin formula and selected through proportionate stratified random sampling. Data were collected using a closed-ended questionnaire to assess knowledge, while audiovisual animation media served as the intervention. Data were analyzed using descriptive statistics and the Wilcoxon signed-rank test to examine differences before and after the intervention. The results showed that the proportion of respondents with good knowledge increased from 44.6% to 87.5%, with an average increase of 29.24%. The Wilcoxon test revealed a statistically significant effect of audiovisual animation media on adolescents' knowledge regarding early marriage ($p < 0.001$). In conclusion, health education delivered through audiovisual animation media was effective in improving adolescents' knowledge regarding early marriage at SMKN 2 Kasihan Bantul.

Keywords: audiovisual media, knowledge, early marriage, adolescents.

PENDAHULUAN

Pernikahan dini merupakan persoalan serius yang masih banyak terjadi di Indonesia dan memberikan dampak yang kompleks, terutama bagi remaja perempuan. Menurut Isnaini & Sari, (2019), pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh salah satu atau kedua pasangan yang masih berada dalam usia remaja, yakni di bawah usia 19 tahun. Masa remaja sendiri merupakan masa transisi yang penuh perubahan fisik, psikologis, dan sosial, sehingga belum memiliki kesiapan untuk menjalani peran sebagai pasangan suami-istri secara utuh (Diananda, 2019).

Data dari WHO (2022), menunjukkan bahwa setiap tahunnya terdapat sekitar 14,2 juta anak perempuan di dunia yang menikah di usia dini. Di Indonesia, Badan Pusat Statistik, (2020), melaporkan bahwa lebih dari satu juta perempuan berusia 20–24 tahun telah menikah sebelum usia 18 tahun, dan sebanyak 61.300 di antaranya menikah sebelum usia 15 tahun. Prevalensi pernikahan anak secara nasional mencapai rata-rata 8,64% (Sukadi et al., 2024), dengan Daerah Istimewa Yogyakarta termasuk dalam provinsi dengan tingkat pernikahan anak yang tinggi (Huda, 2023).

Kabupaten Bantul, khususnya Kecamatan Kasihan, menjadi salah satu wilayah dengan kasus pernikahan dini yang masih cukup tinggi. Berdasarkan data Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk (DP3AP2) Kabupaten Bantul, tercatat 162 kasus pernikahan anak pada tahun 2021 yang menurun menjadi 54 kasus pada tahun 2023 (Fitiyani *et al*., 2025). Salah satu penyebab utama dari masih maraknya pernikahan dini adalah rendahnya pengetahuan remaja tentang dampak negatif pernikahan pada usia muda, serta pengaruh pergaulan bebas (Isrohmaniar & Susanti, 2023).

Dampak dari pernikahan dini tidak hanya bersifat fisik seperti meningkatnya risiko kematian ibu, kehamilan berisiko tinggi, dan gangguan kesehatan reproduksi (Muhaimin, 2019), tetapi juga berdampak pada psikologis, sosial, serta pendidikan remaja. Remaja yang menikah dini cenderung putus sekolah dan menghadapi beban ekonomi serta emosional yang tidak sebanding dengan usia dan kesiapan mereka (Rosyidah, 2019).

Upaya pencegahan pernikahan dini di kalangan remaja perlu dilakukan melalui pendekatan edukatif yang sesuai dengan karakteristik mereka. Salah satunya adalah melalui pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual. Menurut Kurnia, (2023), media audiovisual mampu menyampaikan informasi dengan lebih menarik dan mudah dipahami. Dukungan

ISSN(P): 2088-2246
ISSN (E): 2684-7345

visual dan audio dalam media ini memungkinkan peningkatan pemahaman hingga 60% jika dibandingkan dengan hanya mendengarkan informasi secara verbal.

Penelitian yang dilakukan oleh Kutasari et al., (2024), juga membuktikan bahwa media video efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan mengubah perilaku remaja dalam waktu yang relatif singkat. Hal ini relevan dengan kondisi di SMKN 2 Kasihan Bantul, di mana hasil studi pendahuluan menunjukkan belum tersedianya program edukatif seperti Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) maupun penyuluhan menggunakan media audiovisual, serta masih rendahnya tingkat pengetahuan siswa mengenai pernikahan dini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan melalui media audiovisual terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang pernikahan dini di SMKN 2 Kasihan Bantul. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam penyusunan strategi promosi kesehatan remaja yang lebih inovatif dan efektif, serta mendorong pembentukan program preventif yang berkelanjutan di lingkungan sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain pre-eksperimental menggunakan pendekatan *one group pretest-posttest*. Penelitian dilaksanakan pada 19 Mei 2025 di SMKN 2 Kasihan Bantul. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI sebanyak 140 orang. Sampel berjumlah 56 responden yang dipilih menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling* dan ditentukan berdasarkan rumus Slovin. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner tertutup yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas, serta media animasi audiovisual berupa video edukasi berdurasi 5 menit 47 detik dari kanal resmi Pengadilan Agama Lumajang. Pengumpulan data dilakukan melalui *pretest* dan *posttest*. Analisis data menggunakan uji Wilcoxon dengan nilai signifikan *p-value* < 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 19 Mei 2025 dengan responden sebanyak 56 orang. Adapun data karakteristik responden berdasarkan usia dan jenis kelamin tercantum dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	*Frekuensi (f)*	*Presentase (%)*
1.	**Umur**		
	Remaja awal (10-13 tahun)	0	
	Remaja madya (14-17 tahun)	50	89.3
	Remaja akhir (18-21 tahun)	6	10.7
	Total	56	100.0
2.	**Jenis Kelamin**		
	Laki-laki	28	50.0
	Perempuan	28	50.0
	Total	56	100.0

Berdasarkan tabel 4.1, mayoritas responden dalam penelitian ini merupakan remaja madya (14–17 tahun) sebanyak 50 orang (89,3%), sedangkan remaja akhir (18–21 tahun) hanya 6

ISSN(P): 2088-2246
ISSN (E): 2684-7345

orang (10,7%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih berada dalam fase perkembangan psikologis yang dinamis, di mana individu sedang aktif membentuk identitas diri dan mulai tertarik dengan hubungan sosial yang lebih luas, termasuk ketertarikan terhadap lawan jenis Sarwono (2006, dalam (Hamidah & Rizal, 2022), Pada usia ini, remaja juga mulai menghadapi berbagai tantangan perkembangan emosional dan sosial yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan, salah satunya terkait pernikahan dini. Dari sisi jenis kelamin, responden terdiri dari 28 laki-laki (50%) dan 28 perempuan (50%). Keseimbangan ini menunjukkan bahwa baik remaja laki-laki maupun perempuan perlu mendapatkan edukasi terkait pernikahan dini secara merata. Sejalan dengan temuan Rosyidah, (2019) juga menyatakan bahwa perempuan memiliki risiko yang lebih tinggi terhadap dampak negatif pernikahan dini, baik dari aspek kesehatan reproduksi, pendidikan, maupun psikologis.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pre-Post Test Terkait Pemberikan Media Animasi Audiovisual

No	Tingkat pengetahuan responden	*Pre Test*		*Post Test*	
		(f)	*(%)*	*(f)*	*(%)*
1.	Kurang (<55)	25	44.6	0	0.0
2.	Cukup (56-75)	17	30.4	7	12.5
3.	Baik (> 76)	14	25.0	49	87.5
	Total	56	100.0	56	100.0

Berdasarkan tabel 4.2**,** terlihat adanya peningkatan yang signifikan pada tingkat pengetahuan remaja setelah diberikan edukasi melalui media animasi audiovisual. Sebelum intervensi, mayoritas responden berada pada kategori pengetahuan kurang, yaitu sebanyak 25 orang (44,6%). Responden dengan pengetahuan cukup sebanyak 17 orang (30,4%), dan yang memiliki pengetahuan baik hanya 14 orang (25,0%). Namun setelah dilakukan intervensi, seluruh responden dengan pengetahuan kurang meningkat ke kategori yang lebih tinggi, sehingga tidak ada lagi yang tergolong kurang (0%). Jumlah responden dengan pengetahuan cukup menurun menjadi 7 orang (12,5%), dan yang memiliki pengetahuan baik meningkat menjadi 49 orang (87,5%).

Perubahan ini menunjukkan bahwa intervensi melalui media animasi audiovisual efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang pernikahan dini. Hal ini sejalan dengan penelitian Kutasari et al., (2024) yang menyatakan bahwa penggunaan media audiovisual mampu meningkatkan pemahaman peserta secara signifikan karena menyajikan informasi secara visual dan auditori secara bersamaan, sehingga lebih mudah dipahami dan diingat oleh remaja. elain itu, hasil ini juga didukung oleh Dewie et al., (2022) yang menemukan bahwa media audiovisual tidak hanya meningkatkan fokus belajar remaja, tetapi juga memudahkan mereka memahami materi dengan lebih baik dan mendorong perubahan sikap yang positif. Dengan demikian, edukasi kesehatan melalui media audiovisual terbukti dapat menjadi metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kesadaran remaja terhadap risiko dan dampak pernikahan dini.

ISSN(P): 2088-2246
ISSN (E): 2684-7345

Tabel 3. Tabulasi Silang Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Pernikahan Dini Berdasarkan Jenis Kelamin (Pre-test dan Post-test)

No	Jenis Kelamin	Intervensi	Tingkat Pengetahuan						Total	
			Kurang		Cukup		Baik			
			f	*%*	*f*	*%*	*f*	*%*	*f*	*%*
1.	Laki-laki	Pre	13	23.2%	8	14.3%	7	12.5%	28	100.0%
		Post	0	0.0%	5	8.9%	23	41.1%	28	
2	Perempuan	Pre	12	21.4%	9	16.1%	7	12.5%	28	100.0%
		Post	0	0.0%	2	3.6%	26	46.4%	28	

Berdasarkan tabel 4.3, baik remaja laki-laki maupun perempuan menunjukkan peningkatan tingkat pengetahuan setelah diberikan edukasi melalui media animasi audiovisual. Sebelum intervensi, sebanyak 23.2% laki-laki dan 21.4% perempuan masih berada pada kategori pengetahuan kurang. Setelah intervensi, tidak ada lagi responden dari kedua kelompok yang berada dalam kategori tersebut. Peningkatan paling terlihat pada kategori pengetahuan baik, di mana laki-laki meningkat dari 12.5% menjadi 41.1%, dan perempuan dari 12.5% menjadi 46.4%.

Efektivitas intervensi ini berkaitan erat dengan perbedaan cara remaja laki-laki dan perempuan dalam memproses informasi**.** Menurut Gao et al., (2023), laki-laki cenderung dominan menggunakan belahan otak kiri, yang fokus pada aspek logis dan visual-spasial, sehingga mereka lebih responsif terhadap media dengan struktur visual yang jelas. Sementara itu, perempuan memiliki aktivasi otak yang lebih seimbang antara belahan kiri dan kanan, dan lebih sensitif terhadap unsur verbal, naratif, dan emosional. Karena media animasi dalam penelitian ini mengandung elemen visual sekaligus emosional, remaja perempuan cenderung lebih cepat memahami dan menginternalisasi pesan yang disampaikan**.** Temuan ini juga diperkuat oleh Kurnia, (2023) dan Ulya et al., (2023), yang menyatakan bahwa media video lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja perempuan dibanding laki-laki, karena lebih sesuai dengan cara mereka menerima dan mengolah informasi.

Tabel 4. Tabulasi Silang Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Pernikahan Dini Berdasarkan usia (Pre-test dan Post-test)

No	Usia	Intervensi	Tingkat Pengetahuan						Total	
			Kurang		Cukup		Baik			
			f	*%*	*f*	*%*	*f*	*%*	*f*	*%*
1.	Remaja madya (14-17 tahun)	Pre	22	39.3%	17	30.4%	11	19.6%	50	89.3%
		Post	0	0.0%	6	10.7%	44	78.6%	50	
2.	Remaja akhir (18-21 tahun)	Pre	3	5.4%	0	16.1%	3	5.4%	6	10.7%
		Post	0	0.0%	1	1.8%	5	8.9%	6	

Berdasarkan tabel 4.4, sebelum diberikan edukasi kesehatan melalui media animasi audiovisual, sebagian besar remaja madya (14–17 tahun) dan sebagian remaja akhir (18–21

ISSN(P): 2088-2246
ISSN (E): 2684-7345

tahun) masih berada pada kategori pengetahuan rendah. Setelah intervensi diberikan, terjadi

Peningkatan lebih dominan terlihat pada remaja madya karena pada tahap ini mereka masih dalam fase perkembangan yang aktif mengeksplorasi pengetahuan baru dan mencari jati diri (Sarwono, 2006, dalam Hamidah & Rizal, 2022). Sedangkan remaja akhir juga mengalami peningkatan, namun pada usia ini pola pikir mereka cenderung lebih stabil sehingga penerimaan informasi baru tidak sebesar remaja madya. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa media animasi audiovisual efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja pada berbagai tahap perkembangan usia. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Dewie et al., (2022) dan Kutasari et al., (2024), yang menyatakan bahwa media audiovisual mampu menyesuaikan dengan perkembangan kognitif remaja, sehingga efektif dalam menyampaikan materi pendidikan kesehatan.

Tabel 5. Pengaruh pemberian pendidikan kesehatan melalui media animasi audiovisual terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang pernikahan dini

Pengetahuan	*Pre Test*	*Post Test*	*P-value*
Mean (std)*	69.39 (15,26)*	89.68 (7,143)*	0.000*
Median (Min-Max)**	70.00 (48-100)**	92.00 (72-100)**	
% kenaikan	29.24%***		

Keterangan
* : menggunakan uji Wilcoxon test
** : menggunakan distribusi frekuensi
*** : menggunakan perhitungan Sudjana (metode statistika)

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.5, terdapat peningkatan signifikan pada tingkat pengetahuan remaja setelah diberikan intervensi media animasi audiovisual. Rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 69.39 pada pre-test menjadi 89.68 pada post-test, dengan persentase kenaikan sebesar 29.24%. Selain itu, nilai *p-value* 0.000 menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik antara hasil *pre-test* dan *post-test*. Hal ini membuktikan bahwa intervensi pendidikan kesehatan menggunakan media animasi audiovisual memberikan pengaruh yang nyata terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang pernikahan dini..

Keberhasilan media ini selaras dengan teori Harison, yang menyatakan bahwa pembelajaran yang hanya melibatkan satu indera seperti pendengaran hanya mampu menyerap sekitar 10% informasi, sementara penglihatan sekitar 50%. Namun, ketika keduanya digabungkan dalam bentuk media audiovisual, daya serap informasi dapat meningkat hingga 60%. Hal ini menunjukkan bahwa penyampaian materi secara visual dan auditori secara bersamaan mampu menciptakan stimulasi multisensorik yang memperkuat pemahaman dan memudahkan informasi tersimpan lebih lama dalam memori.

Efektivitas media audiovisual dalam pendidikan kesehatan juga dipengaruhi oleh kombinasi unsur visual, audio, dan narasi yang mampu meningkatkan perhatian, motivasi belajar, serta daya ingat remaja terhadap informasi yang disampaikan. Penggunaan media

ISSN(P): 2088-2246
ISSN (E): 2684-7345

yang menarik dan interaktif dapat membantu peserta didik memahami materi dengan lebih mudah, sehingga proses penyampaian informasi menjadi lebih efektif.

Selain itu, remaja merupakan kelompok usia yang responsif terhadap metode pembelajaran yang menarik secara visual dan emosional. Animasi audiovisual memadukan unsur gambar bergerak, suara, dan narasi yang membuat informasi lebih mudah dipahami dan diingat. Proses ini melibatkan aktivasi beberapa area otak secara simultan, sehingga informasi yang diterima lebih kuat tersimpan dalam memori jangka Panjang.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Dewie et al., (2022) dan Kutasari et al., (2024), yang menunjukkan bahwa media audiovisual terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja secara signifikan, meskipun dalam waktu yang relatif singkat. Dengan demikian, media animasi audiovisual dapat menjadi alternatif yang efektif dalam penyuluhan kesehatan remaja, khususnya terkait pencegahan pernikahan dini.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil uji statistik, media animasi audiovisual terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan remaja. Hal ini ditunjukkan oleh nilai Asymp. Sig. (p-value) sebesar < 0,000, yang jauh lebih kecil dari batas signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa intervensi yang diberikan secara nyata berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman remaja terkait pernikahan dini.

Saran

Penelitian selanjutnya dianjurkan untuk tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga mengevaluasi perubahan sikap dan perilaku remaja setelah menerima edukasi. Selain itu, ruang lingkup penelitian dapat diperluas ke jenjang kelas atau sekolah yang berbeda guna memperkaya hasil data dan memperluas generalisasi temuan.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2020). Pencegahan Perkawinan Anak Percepatan Yang Tidak Bisa Ditunda. *Badan Pusat Statistik*, 6–10.

Dewie, A., Mangun, M., & Safira, I. (2022). *Pengaruh Media Audiovisual Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Pernikahan Anak Di Posyandu Remaja Gawalise The Effect Of Audiovisual Media On Adolescent Knowledge About Child Marriage At The Gawalise Youth Posyandu Poltekkes Kemenkes Palu , Indonesia*. *16*(2), 152–156.

Diananda, A. (2019). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *Journal ISTIGHNA*, *1*(1), 116–133. Https://Doi.Org/10.33853/Istighna.V1i1.20

Elok Nuriyatur Rosyidah, A. L. (2019). *Infografis Dampak Fisik Dan Psikologis Pernikahan Dini Bagi Remaja*. *1*(03), 191–204.

Fitiyani, A. N., Ni'matuzzakiyah, E., Kusumningrum, I. D., & Setianingrum, P. D. (2025).

ISSN(P): 2088-2246
ISSN (E): 2684-7345

Peran Fatayat Nu Dalam Program Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan Reproduksi. *3*, 104–113.

Gao, C., Green, J. J., Yang, X., Oh, S., Kim, J., & Shinkareva, S. V. (2023). Audiovisual Integration In The Human Brain: A Coordinate-Based Meta-Analysis. *Cerebral Cortex*, *33*(9), 5574–5584. Https://Doi.Org/10.1093/Cercor/Bhac443

Hamidah, S., & Rizal, M. S. (2022). Edukasi Kesehatan Reproduksi Dan Perkembangan Remaja Di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik Jawa Timur. *Journal Of Community Engagement In Health*, *5*(2), 237–248. Https://Doi.Org/10.30994/Jceh.V5i2.384

Hidayatul Ulya, I., Aisyaroh, N., & Adyani, K. (2023). The Influence Of Video Media Counseling On Knowledge And Attitudes About Marriage In Adolescents At SMA N 1 Doro, Pekalongan Regency. *Journal Of Health Sciences*, *16*(03), 276–282. Https://Doi.Org/10.33086/Jhs.V16i03.4019

Huda, M. (2023). *Angka Pernikahan Dini Di DI Yogyakarta Masih Tinggi, 84 Persen Dipicu Kehamilan Tak Diinginkan Artikel Ini Telah Tayang Di Tribunjogja.Com Dengan Judul Angka Pernikahan Dini Di DI Yogyakarta Masih Tinggi, 84 Persen Dipicu Kehamilan Tak Diinginkan, Https:/*.

Isnaini, N., & Sari, R. (2019). Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Pernikahan Dini Pada Kesehatan Reproduksi Di Sma Budaya Bandar Lampung. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, *5*(1), 77–80. Https://Doi.Org/10.33024/Jkm.V5i1.1338

Isrohmaniar, D. R., & Susanti, D. (2023). *Peningkatan Pengetahuan Remaja Tentang Pernikahan Dini Dengan Media Audiovisual Improving Adolescent Knowledge About Early Marriage With Audio Visual Media*. *14*(01), 114–121.

Kurnia, D. R. (2023). *Jurnal Promotif Preventif The Influence Of Health Education Through Video Media On Teenage Girls' Knowledge About The Impact Of Early Marriage On Health Reproduction Kurnia, Dewi Rokhanawati*. *6*(4), 540–546. Http://Journal.Unpacti.Ac.Id/Index.Php/JPP

Kutasari, D. I. S. M. K. N., Kedaton, Y. K., & Aniarti, R. P. (2024). *Pengaruh Edukasi Media Video Pembelajaran Terhadap Kehamilan Yang Tidak Diinginkan*. *8*, 5983–5995.

Muhaimin, T. (2019). *Dampak Pernikaha N Usia Dini Di Wilayah Pedesaan*. *ke 8*, 18–27.